

PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Siti Aisyah¹, Latifah Khoirun Nisa², Nabilah Iva Adwaya³, Muthi'ah Hani Tsuraya⁴,
Praptiningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum

latifahnis95@gmail.com, praptiningsih@dosen.iimsurakarta.ac.id

Pengembangan kurikulum merupakan aspek fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia unggul dan berkarakter. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengembangan kurikulum dengan peningkatan kualitas pendidikan serta penguatan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dipadukan dengan wawancara mendalam terhadap pengembang kurikulum di satuan pendidikan. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, serta penelitian lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia mengalami evolusi signifikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, kontekstual, dan humanistik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui pendekatan *differentiated learning* dan *deep learning* yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, integrasi antara kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan program "Tujuh Kebiasaan Anak Hebat Indonesia," terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai kurikulum implementer sekaligus role model dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Peningkatan profesionalisme dan kesadaran pedagogis guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan yang adaptif terhadap tantangan global.

Kata kunci: kurikulum Merdeka; pendidikan karakter; pengembangan kurikulum

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Curriculum development is a fundamental aspect of improving the quality of national education, oriented toward the formation of superior and character-driven human resources. This article aims to analyze the relationship between curriculum development, educational quality improvement, and character strengthening among students in the era of the Merdeka Curriculum. This study employs a literature review method combined with in-depth interviews with curriculum developers in educational institutions. Data were obtained from various scientific literatures and field studies. The findings indicate that curriculum development in Indonesia has undergone a significant evolution from the school-Based Curriculum (KTSP) and the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum, which is more flexible, contextual, and humanistic. The Merdeka Curriculum emphasizes student-centered learning through differentiated learning and deep learning approaches that enable students to think critically, creatively, and collaboratively. Furthermore, the integration of intracurricular and co-curricular activities such as the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) and the “Seven Habits of Great Indonesian Students” program has proven effective in enhancing learning quality while instilling core character values such as independence, responsibility, cooperation, and social awareness. This study also finds that teachers play a strategic role as both curriculum implementers and role models in integrating character values into the learning process. Improving teachers’ professionalism and pedagogical awareness is a key factor in the successful implementation of the Merdeka Curriculum. Therefore, curriculum development serves not only as a tool to enhance academic competence but also as a medium for shaping students’ character and national identity that are adaptive to global challenges.

Keywords: character education; curriculum development; merdeka curriculum.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program negara jangka panjang yang umumnya diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan di setiap negara Ayudia et al. (2023).

Pendidikan merupakan instrumen utama untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa sebagaimana tertuang dalam undang-undang dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat di tunda. Dalam proses ini kurikulum memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi

masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar Dhani et al. (2020).

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembang kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar (S. Toni, 2024).

Pengembangan kurikulum bukanlah proses yang sederhana atau sekadar administratif. Ia merupakan aktivitas ilmiah, filosofis, dan strategis yang menuntut kepekaan terhadap dinamika zaman, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat dan bangsa. Agar pengembangan kurikulum memiliki arah yang jelas, relevan, dan berdaya guna, maka diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pijakan dasar dalam seluruh proses perancangannya (kurikulum dan pengembangan kurikulum).

Dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pengembangan kurikulum harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Saleh, 2025).

Selama beberapa tahun belakangan, Pemerintah Indonesia telah melaksanakan serangkaian reformasi kurikulum, termasuk pengenalan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Inisiatif ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan bakat siswa serta konteks lingkungan sekitar mereka. Secara spesifik, Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat enam karakter Profil Pelajar Pancasila, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan memiliki semangat gotong royong. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akademis, melainkan juga untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa.

Karakter peserta didik di era modern menghadapi tantangan besar akibat kemajuan teknologi informasi yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan kepribadian. Fenomena menurunnya sopan santun, tanggung jawab, dan semangat gotong royong menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus diarahkan tidak hanya pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai moral dan etika melalui pembelajaran berbasis nilai (value-based education).

Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai karakter tersebut, dengan guru sebagai fasilitator dan teladan yang berkompeten serta inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum. Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan kearifan lokal agar pendidikan tidak kehilangan jati diri bangsa. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang secara komprehensif akan mampu mengintegrasikan aspek akademik dan karakter, membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, beretika, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat kualitas pendidikan nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan pengembangan kurikulum sebagai sarana integratif antara peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan karakter peserta didik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti aspek teknis penerapan kurikulum, penelitian ini menekankan hubungan sinergis antara dimensi akademik dan moral dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman nyata guru dan sekolah dalam menerapkan

kurikulum yang berorientasi pada karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika, tantangan, dan keberhasilan di lapangan, sehingga dapat memberikan perspektif baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah studi literatur. Menurut Sugiyono (2018) pengkajian metode studi literatur didasarkan pada studi-studi teoretis terkait nilai, budaya, dan norma sosial yang dipelajari. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel terkait pengembangan kurikulum. Model pengambilan data dengan penarikan kesimpulan dan mereviu dari adanya kumpulan jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema. Dengan metode ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan konseptual terhadap pemahaman mengenai pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif, humanistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, metode ini juga membantu memperkuat dasar argumentatif dalam pembahasan, karena setiap gagasan didukung oleh referensi ilmiah yang valid dan teruji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada pengembang kurikulum di satuan pendidikan yang menjadi objek penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai proses pengembangan kurikulum serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan instruktif menuju pendekatan humanistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum berfungsi sebagai pusat pengendali sistem pendidikan yang mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta tantangan global (Saleh, 2025).

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 menjadi fase awal desentralisasi pendidikan melalui penerapan *school-based curriculum*. Sekolah dan guru diberi otonomi untuk merancang silabus dan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan potensi daerah (Mulyasa, 2013). Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa KTSP menghadapi kendala berupa ketimpangan mutu antar sekolah, keterbatasan kompetensi guru, serta kesulitan dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal.

Sebagai bentuk penyempurnaan, Kurikulum 2013 (K-13) diterapkan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa K-13 berhasil mendorong pembelajaran aktif dan integratif pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan administratif, khususnya pada sistem penilaian dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara luas sejak tahun 2022 hadir sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan

menggembirakan bagi peserta didik Siti Rahma et al. (2025). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa melalui penerapan *differentiated learning*.

Struktur Kurikulum Merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang saling terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler, termasuk program “Tujuh Kebiasaan Anak Hebat Indonesia”, berperan sebagai penguat pembelajaran akademik sekaligus media pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhwanul Muslimin (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana integrasi pembelajaran akademik dan pembentukan karakter spiritual serta social Muslimin (2023)

Integrasi intrakurikuler dan kokurikuler mencerminkan arah baru pengembangan kurikulum yang holistik, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik Ayudia et al. (2023). Kurikulum Merdeka juga mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran pada penguatan delapan dimensi profil lulusan, yaitu kemandirian, bernalar kritis, kolaborasi, kewargaan, kesehatan, kreativitas, spiritualitas, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia bergerak menuju sistem pendidikan yang lebih fleksibel, humanistik, dan berbasis karakter.

Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen sistemik yang mengarahkan proses pendidikan agar selaras dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yang cerdas, ber karakter, dan berdaya saing global (Saleh, 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* melalui pendekatan *differentiated learning* dan *deep learning* Siti Rahma et al. (2025b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi belajar.

Integrasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler juga terbukti meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum SMA Islam 1 Surakarta, kegiatan kokurikuler seperti program “Tujuh Kebiasaan Anak Hebat Indonesia”, proyek kolaboratif lintas mata pelajaran, serta kegiatan OSIS dan praktikum biologi berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Praptiningsih (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi kegiatan literasi sekolah dengan kurikulum meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir analitis, dan kesadaran sosial peserta didik (Ayudia et al., 2023).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai *curriculum implementer* sekaligus *curriculum developer* yang menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual (Muslimin, 2023). Namun, masih ditemukan tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

Evaluasi dan inovasi berkelanjutan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara, perubahan kurikulum dipandang sebagai proses perbaikan berkesinambungan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan zaman. Konsep *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari pendekatan sebelumnya dan menunjukkan bahwa sistem pendidikan terus bertransformasi secara adaptif.

Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berperan signifikan dalam penguatan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan nasional (Ismail, 2021). Kegiatan kokurikuler terbukti menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis.

Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran nilai karakter dari lima nilai utama menjadi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Alia, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan pembiasaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program “Tujuh Kebiasaan Anak Hebat Indonesia” efektif dalam membentuk disiplin, kesadaran diri, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, kegiatan proyek kolaboratif dan praktikum berbasis lingkungan memperkuat nilai kreativitas, kerja sama, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator pendidikan karakter. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat persepsi sebagian guru yang menganggap pendidikan karakter sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu. Padahal, setiap guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi sehari-hari dan contoh perilaku Oskar (2025).

Dengan demikian, penguatan karakter melalui pengembangan kurikulum merupakan strategi nasional dalam membangun identitas dan daya saing bangsa. Kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai menjadi fondasi penting dalam menciptakan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

5. Simpulan

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional karena berperan mengarahkan proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Evolusi kurikulum di Indonesia hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan lebih kontekstual terhadap tuntutan zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *differentiated learning* dan *deep learning* berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran yang lebih bermakna. Integrasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler menciptakan pengalaman belajar yang holistik, sehingga kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keterlibatan dan kesadaran belajar peserta didik.

Pengembangan kurikulum juga berperan penting dalam penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Lulusan. Nilai kemandirian, tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian sosial terbentuk secara efektif melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pembiasaan yang terstruktur.

Keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan teladan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan utama agar kurikulum adaptif dan berbasis nilai mampu mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Daftar Referensi

- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., & Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL. PT. Mifindi Mandiri Digital.*
- Dhani, R. R., Pd, M., Prodi, D., Stkip, A. P., & Binjai, B. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Eko Rochmawan, A., Wardani Marsyanda, A., & Alya Rahma, N. (2025). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mendukung IMplementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 4 Boyolali School Literacy Movement Guidance In Suporting The IMplementation Of The Independent Curriculum At MIN 4 Boyolali. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2798-5946. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i1.336>
- Fitrah Muhammad, & Jayanti Mei Indra. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofir dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter. *EL-Muhbib Dan Penelitian Pendidikan Dasar.*
- Khakiim, U. (n.d.). *Guru Sebagai Role Model Individu BerkarakterBagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Cv. Literasi Nusantara Abadi.*
- Majir, A. (2018). *Dasar Pengembangan Kurikulum.* Penerbit Deepublish.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum pmedidikan Karakter Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5, 108130.
- Oskar, R. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1089>
- Permatasari, S., Pd, S., Pd, M., & Perizga, A. (2025). *Telaah Kurikulum.* Angkasa Media. www.angkasamedia.id
- Pranitasari, D. (2025). Strategi Pendidikan Berkarajkter Di Era Digital Sekolah Islam Terpadu Cibirong. *Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang*, 4(1), 91-114. <https://doi.org/10.61912/jeinsa.v4i1.134>
- Press, B. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar.* Andalas University.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka Educational Innovation Through P5: Strengthening Student Character in An Independent Curriculum. In *Fathul Zannah* (Vol. 19, Issue 2). Arna Purtina.
- Saleh, F., Manalu, E. O., Amrizal, Didiek, Nugroho, H., Pujowati, M., Siswanto, D. H., Rosnelli, Dian, Septikasari, Fitri, Radhiyani, Agustina Indah, Rizki, Veronica Franciska, Sabandar, & Tarso. (2025). *Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum.* Literasi Langsung Terbit. www.langsungterbit.com
- Siti Rahma, Muh Taufik, Romadhon, Lilik Anirowati, & Nur Komariah. (2025a). Curriuculum Development And Inovation Pengembangan dan Kurikulum. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 120-132.